

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Inti kajian dalam penelitian ini adalah rendahnya pemahaman konsep siswa. Pemahaman memiliki arti sangat mendasar yang meletakkan bagian-bagian belajar pada posisinya. Tanpa itu, maka pengetahuan, keterampilan, dan sikap tidak akan bermakna. Sering kali siswa hanya menghafalkan definisi konsep tanpa memperhatikan hubungan antara konsep yang satu dengan konsep-konsep yang lainnya.

Benyamin Bloom (dalam Anderson & Krathwohl, 2010, hlm. 98) mengklasifikasikan kemampuan hasil belajar ke dalam tiga kategori, salah satunya yaitu ranah kognitif yang merupakan kemampuan menyatakan kembali konsep atau prinsip yang telah dipelajari dan kemampuan intelektual. Ranah kognitif ini terdiri atas enam level, diantaranya: (1) mengingat, pada level ini dimaksudkan kemampuan mengingat kembali materi yang telah dipelajari. (2) memahami (pemahaman), kemampuan memahami masalah, menginterpretasikan dan menyatakan kembali dengan bahasa sendiri. (3) mengaplikasikan, kemampuan menggunakan konsep dalam praktek atau situasi baru. (4) menganalisa, kemampuan menguraikan suatu materi menjadi bagian-bagian kecil dan menentukan bagaimana hubungan antar bagian. (5) penilaian, kemampuan menilai atau mengevaluasi sesuatu berdasarkan norma, acuan atau kriteria. dan (6) mencipta, kemampuan menyusun elemen-elemen menjadi sebuah keseluruhan yang fungsional. Pada penelitian ini, hanya pada level memahami saja. Jika peserta didik tidak bisa memahami konsep maka peserta didik akan sulit untuk melanjutkan ke tahap berikutnya.

Pemahaman berarti mengerti benar atau mengetahui benar. Pemahaman dapat juga diartikan menguasai sesuatu dengan pikiran. Karena itu, maka belajar berarti harus mengerti secara mental makna dan filosofinya, maksud dan implikasi serta aplikasi-aplikasinya, sehingga menyebabkan siswa memahami suatu situasi. Hal ini

sangat penting bagi siswa yang belajar. Memahami maksudnya, menangkap maknanya, adalah tujuan akhir setiap mengajar.

Pada kenyataannya masih banyak siswa yang sekedar menghafal suatu konsep, bukan memahami konsep. Sehingga kebiasaan siswa yang hanya menghafal suatu konsep berakibat pada rendahnya kemampuan siswa dalam memahami konsep. Maka dengan demikian siswa akan kesulitan menjawab pertanyaan dengan benar, sehingga berakibat pula pada hasil belajar siswa itu sendiri.

Menurut Slameto (2010, hlm. 2) “belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai Hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”. Dapat disimpulkan bahwa belajar adalah proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalamannya sendiri dan interaksi dengan lingkungannya.

Mengenai Hasil yang dicapai oleh siswa, Hasil belajar adalah suatu bukti keberhasilan belajar atau kemampuan siswa dalam melakukan kegiatan belajarnya sesuai dengan bobot yang dicapai siswa tersebut, bobot yang dimaksud dalam hal ini adalah nilai siswa yang dapat dilihat atau dinyatakan dalam bentuk raport, indeks Hasil studi, angka kelulusan dan predikat keberhasilan Winkel dalam Hamdu (2011, hlm 83). Selain itu Kennedy dkk. (2009, hlm. 73) menyatakan bahwa, *“learning outcomes are statements of what a student is expected to know, understand and/or be able to demonstrate after completion of a process of learning.”* Hasil belajar merupakan gambaran tentang seberapa jauh siswa tersebut tahu dan memahami suatu materi setelah terjadinya proses pembelajaran.

Sejalan dengan pendapat di atas, rendahnya pemahaman konsep siswa dapat dilihat dari hasil Ujian Nasional (UN) yang telah diselenggarakan di Indonesia. Ada pun nilai rata-rata ujian nasional murni SMA Negeri di Indonesia Mata Pelajaran Ekonomi, data nya sebagai berikut:

Tabel 1. 1
Perolehan Nilai Ujian Nasional Tahun 2015
Mata Pelajaran Ekonomi

No	Perolehan Nilai UN	Jumlah Provinsi	%
1	Di atas Standar Nasional	6	17,6
2	Dibawah Standar Nasional	28	82,4

Sumber : Balitbang Kemdikbud 2015

Dari tabel 1.1 Dapat dilihat bahwa dari 34 Provinsi di Indonesia hanya 6 provinsi yang berhasil memenuhi standar nasional yaitu Provinsi DKI Jakarta, Jawa Tengah, Jawa Timur, Sumatera Utara, Sulawesi Selatan, dan Bali. Sementara sisanya masih belum memenuhi standar nasional. Dapat diartikan bahwa hanya 6 dari 34 Provinsi yang dapat menjawab soal Ujian Nasional dengan baik. Tingkat pemahaman konsep yang rendah dapat menjadi penyebab rendahnya kemampuan siswa dalam menjawab soal ujian nasional sehingga nilai rata-rata ujian nasional di sebagian besar Provinsi masih belum dapat mencapai standar. Jawa Barat adalah salah satu Provinsi yang tidak masuk peringkat lima belas besar dari rata-rata nilai Ujian Nasional tahun 2015. Adapun tingkat capaian siswa-siswa per kabupaten yang terdapat di Provinsi Jawa Barat adalah sebagai berikut:

Tabel 1. 2
Perolehan Nilai Ujian Nasional Provinsi Jawa Barat Tahun 2015
Mata Pelajaran Ekonomi

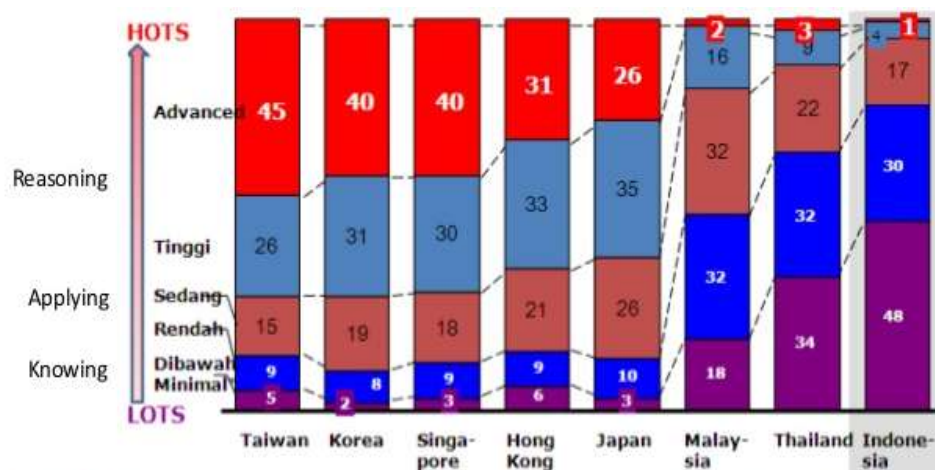
No	Perolehan Nilai UN	Jumlah Kabupaten/ Kota	%
1	Di atas Standar Nasional	2	7,4
2	Dibawah Standar Nasional	25	92,5

Sumber : Balitbang Kemdikbud 2015

Dari 27 Kabupaten/ Kota yang ada di Jawa Barat, hanya 7,4% Kabupaten/ Kota yang dapat memperoleh rata-rata nilai Ujian Nasional di atas standar 92,5%

sisanya masih belum memenuhi standar nasional. Artinya masih banyak sekali siswa yang mendapat nilai dibawah standar nasional. Bahkan berdasarkan data dari Balitbang Kemdikbud 2015, Kabupaten Bandung barat mendapat peringkat ke-21 dari 27 Kabupaten/ Kota. Hal serupa juga terjadi di SMAN 1 Parongpong, yang mana dari hasil rata-rata nilai ujian nasional SMAN 1 parongpong mendapat peringkat 3 terbawah dari 15 sekolah negeri di Kabupaten Bandung barat.

Hasil belajar yang rendah dari data di atas diduga merupakan dampak dari pemahaman konsep yang masih kurang, selain dari data Ujian Nasional yang telah ditunjukkan di atas, rendahnya pemahaman konsep siswa juga berdampak pada kemampuan siswa pada kategori yang lebih tinggi. Hal tersebut ditunjukkan dengan data sebagai berikut:



Hanya 5% siswa Indonesia yang dapat mengerjakan soal-soal dalam katagori tinggi dan advance [memerlukan *reasoning*], sedangkan 71% siswa Korea sanggup. Dalam perspektif lain, 78% siswa Indonesia hanya dapat mengerjakan soal-soal dalam katagori rendah [hanya memerlukan *knowing*, atau hafalan], sedangkan hanya 10% siswa Korea yang hanya dapat mengerjakan soa-soal semacam itu.

Gambar 1. 1
Refleksi dari Hasil TIMSS
(Trends International in Mathematics and Science Study) Tahun 2007

Seperti yang tertera pada Gambar 1.1 dari refleksi dari hasil TIMSS (*Trends International in Mathematics and Science Study*) pada Tahun 2007 menunjukkan bahwa 78% siswa Indonesia hanya dapat mengerjakan soal pada kategori rendah yang hanya memerlukan *knowing* atau hafalan. Maka dapat dikatakan bahwa ketika siswa

Fitrah Afritesya, 2016

EFEKTIVITAS PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF METODE JIGSAW DAN TEAM ASSISTED INDIVIDUALIZATION (TAI) TERHADAP PEMAHAMAN KONSEP SISWA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

tidak memahami suatu konsep maka siswa tersebut akan kesulitan untuk mencapai tahap berpikir yang lebih tinggi seperti berpikir kritis dan berpikir kreatif. Hal ini didasarkan pada premis utama dalam taksonomi Bloom bahwa setiap kategori harus dikuasai oleh siswa secara tuntas sebelum menuju kategori berikutnya (Suyono dan Hariyanto, 2012, hlm. 167). Maka dapat dikatakan bahwa sebelum siswa mencapai tahapan berpikir yang lebih tinggi maka siswa harus memahami betul mengenai suatu konsep yang dipelajarinya.

Selain dari data yang telah ditunjukkan, adapula data yang menunjukkan rendahnya pemahaman konsep siswa di SMAN 1 Parongpong. Adapun datanya adalah sebagai berikut:

Tabel 1. 3
Nilai Kemampuan Pemahaman Pelajaran Ekonomi
Siswa Kelas X SMAN1 Parongpong

No	Skor	Memahami Produk Domestik Bruto (PDB), Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Pendapatan Nasional Bruto (PNB), dan Pendapatan Nasional (PN).			
		X-F		X-D	
		Frekuensi (orang)	Persentase (%)	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
1	94-100	-	-	2	5,88
2	85-94	5	14,70	8	23,52
3	75-84	7	20,58	7	20,58
4	65-74	7	20,58	4	11,76
5	55-64	6	17,64	6	17,64
6	54 Kebawah	9	26,47	7	20,58
Jumlah Seluruhnya		34	100	34	100

Sumber : Rekapitulasi Hasil Tes Ujian Pra Penelitian

Bersasarkan Tabel 1. 4 hasil tes kemampuan pemahaman konsep siswa kelas X SMAN 1 Parongpong masih berada pada rentan nilai yang cukup rendah. Dapat dilihat bahwa dari kelas X-F saja mencapai 64,69% siswa yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Dari kelas lain pun yatu X-D masih banyak pula siswa yang nilainya belum mencapai KKM yaitu untuk X-D sebesar 49,98%.

Hasil belajar yang rendah dari data di atas merupakan dampak dari pemahaman konsep yang masih kurang, dan jika pada tahap pemahaman konsep masih kurang maka siswa tidak dapat melanjutkan melangkah ke tahapan berpikir yang lebih tinggi seperti berpikir kritis dan kreatif. Selain itu siswa akan sulit bersaing dalam melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi. Maka dari itu perlu adanya penelitian yang lebih mendalam mengenai rendahnya pemahaman konsep siswa dan bagaimana solusi untuk mengatasinya.

Dengan demikian pemahaman konsep menjadi sangat penting dalam pembelajaran karena merupakan representasi hasil pembelajaran, dan dalam mengatasi permasalahan rendahnya pemahaman konsep tentunya harus mengetahui dahulu faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi rendahnya pemahaman konsep siswa. Proses pembelajaran siswa menurut Hal tersebut sesuai dengan pendapat Slameto (2010, hlm. 54) yang mengemukakan bahwa dari sekian banyak faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran, salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi proses pembelajaran dalam memperoleh pemahaman siswa adalah metode mengajar.

Terdapat berbagai macam metode pembelajaran pada model pembelajaran kooperatif, yang mana menurut beberapa penelitian bahwa model pembelajaran yang dapat meningkatkan pemahaman konsep adalah model pembelajaran Kooperatif. Suprijono (2013, hlm. 58) menjelaskan bahwa ‘model pembelajaran kooperatif akan dapat menumbuhkan pembelajaran yang efektif yaitu pembelajaran yang bercirikan memudahkan siswa untuk belajar sesuatu yang bermanfaat seperti fakta, keterampilan, nilai dan konsep’. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Zakaria (2013) yang menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan prestasi siswa, selain itu juga dapat meningkatkan pemahaman dan kepercayaan diri siswa. Dari pendapat tersebut dapat dipahami bahwa model pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan pemahaman konsep siswa.

Selain itu Johnson (2007, hlm 28) menyatakan bahwa “*In cooperative groups students can engage in discussions in which they construct and extend conceptual understanding of what is being learned and develop shared mental models.*”.

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat dikatakan bahwa model pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan pemahaman kosep siswa.

Dalam pembelajaran kooperatif, siswa diberi kesempatan untuk berdiskusi, mengemukakan ide dan pendapatnya, melakukan eksplorasi, terhadap materi yang sedang dipelajari serta menafsirkan hasilnya secara bersama-sama didalam kelompok. Siswa dibebaskan mencari berbagai sumber belajar yang relevan. Kegiatan demikian memungkinkan siswa berinteraksi aktif dengan lingkungan dan kelompoknya, sebagai media yang mengembangkan pengetahuannya. Seperti yang dikemukakan Johnson (dalam Van Dat Tran, 2014) dalam model pembelajaran kooperatif, siswa bertukar pendapat, menjelaskan konsep, mengajarkan orang lain, dan menyajikan pemahaman mereka.

Berdasarkan pernyataan-pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa, siswa yang dalam proses pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif siswa tersebut dapat meningkatkan pemahaman konsepnya.

Dari sekian banyak metode pembelajaran pada model pembelajaran kooperatif, peneliti menerapkan dan menguji coba dua metode yaitu metode *Jigsaw* dan juga metode *Team Assisted Individualization*. Kedua metode tersebut dipilih berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu, yang menyatakan bahwa kedua metode tersebut baik itu metode *Jigsaw* dan metode *Team Assisted Individualization* sama-sama dapat meningkatkan tingkat pemahaman konsep siswa.

Metode pembelajaran *Jigsaw* merupakan metode pembelajaran yang dilakukan dengan cara kelompok heterogen. Dalam pembelajaran *Jigsaw* siswa tidak hanya belajar berkelompok saja tetapi siswa belajar dalam kelompok ahli dan kelompok asal. Model pembelajaran ini dapat membuat siswa lebih bertanggungjawab dengan tugasnya serta siswa lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran. Menurut Slavin (2011, hlm. 24) *Jigsaw* merupakan metode pembelajaran kooperatif dimana siswa ditempatkan dalam tim-tim yang beranggotakan enam orang untuk mengerjakan bahan akademis yang telah dipecah menjadi bagian-bagian untuk masing-masing anggota.

Menurut Slavin (2005, hlm. 237) metode Jigsaw paling sesuai untuk subjek-subjek seperti pelajaran ilmu sosial, literature, sebagian pelajaran ilmu pengetahuan ilmiah, dan bidang-bidang lainnya yang tujuan pembelajarannya lebih kepada penguasaan konsep daripada penguasaan kemampuan. Hasil penelitian Firdausy, Vionita (2014) penerapan model pembelajaran kooperati metode Jigsaw dapat meningkatkan pemahaman konsep siswa dari kategori baik menjadi sangat baik. Keterlaksanaan tindakan Jigsaw juga mengalami peningkatan dan berjalan sangat baik.

Berdasarkan kepada penelitian terdahulu yang telah dipaparkan, maka dapat dipahami bahwa metode Jigsaw ini meruakan metode pembelajaran yang dapat meningkatkan pemahaman konsep siswa.

Sedangkan metode *Team Assisted Individualization* atau *Team Accelerated Instruction* merupakan metode yang mengkombinasikan keunggulan pembelajaran kooperatif dan pembelajaran individual. Metode ini dirancang untuk mengatasi kesulitan belajar siswa secara individual.

Menurut Slavin (2005, hlm. 16) dalam *Team Assisted Individualization*, para siswa belajar pada tingkat kemampuan mereka sendiri-sendiri, jadi apabila mereka tidak memenuhi syarat kemampuan tertentu mereka dapat membangun dasar yang kuat sebelum melangkah ke tahap berikutnya. Dari pendapat Slavin tersebut dapat diartikan bahwa metode *Team Assisted Individualization* ini dapat meningkatkan pemahaman konsep. Karena tanpa memahami konsep siswa tidak dapat melanjutkan ke kemampuan selanjutnya.

Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian Sitanggang (2015) bahwa Model pembelajaran kooperatif metode *Team Assisted Individualization* dapat memberikan kontribusi terhadap peningkatan pemahaman para siswa dalam hal ini para siswa yang mempelajari mata pelajaran ekonomi. Dalam peneliatian Sularmi (2014) penerapan model pembelajaran metode *Team Assisted Individualization* dapat meningkatkan pemahaman konsep. Selain dari itu Awofala, dkk (2013, hlm. 3) menyebutkan bahwa: *Team Assisted Individualization* menggabungkan pembelajaran

kooperatif dengan instruksi diprogram individual. Pembelajarannya mengacu pada belajar bersama dalam kelompok kecil untuk mempengaruhi akuntabilitas individu dan tujuan kelompok umum. Materi yang akan dipelajari diatur dan disajikan dalam unit kecil dengan berurutan yang mengarahkan siswa memahami konsep, dari yang sederhana sampai konsep yang kompleks dengan kemampuan siswa sendiri, serta mereka menerima informasi (umpan balik) tentang respon mereka untuk mencapai penguasaan. Dari hasil penelitian-penelitian terdahulu tersebut dapat disimpulkan bahwa metode *Team Assisted Individualization* dapat meningkatkan pemahaman konsep siswa mulai dari konsep yang sederhana sampai dengan konsep yang kompleks.

Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa baik metode pembelajaran Jigsaw maupun metode *Team Assisted Individualization* berdasarkan teori dan hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa mampu membantu peningkatan pemahaman konsep bagi siswa.

Sebuah proses pembelajaran yang baik hendaknya tidak hanya mengacu pada tujuan/ hasil belajar sampai pada domain kognitif saja, sebaiknya harus menunjukan keseimbangan antara tiga aspek yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Karena hakikatnya, tujuan pembelajaran adalah sebagai arah dari proses belajar mengajar yang diharapkan mampu mewujudkan rumusan tingkah laku yang dapat dikuasai siswa setelah siswa menempuh pengalaman belajarnya.

Menurut BSNP (Badan Standar Nasional Pendidikan) tentang standar isi untuk satuan pendidikan dasar dan menengah hlm, 206 mata pelajaran Ekonomi bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

1. Memahami sejumlah konsep ekonomi untuk mengkaitkan peristiwa dan masalah ekonomi dengan kehidupan sehari-hari, terutama yang terjadi dilingkungan individu, rumah tangga, masyarakat, dan Negara
2. Menampilkan sikap ingin tahu terhadap sejumlah konsep ekonomi yang diperlukan untuk mendalami ilmu ekonomi
3. Membentuk sikap bijak, rasional dan bertanggung jawab dengan memiliki pengetahuan dan keterampilan ilmu ekonomi, manajemen, dan akuntansi yang bermanfaat bagi diri sendiri, rumah tangga, masyarakat, dan Negara

4. Membuat keputusan yang bertanggung jawab mengenai nilai-nilai sosial ekonomi dalam masyarakat yang majemuk, baik dalam skala nasional maupun internasional

Berdasarkan peraturan pemerintah di atas dapat disimpulkan bahwa pentingnya dalam mempelajari mata pelajaran ekonomi. Dalam mempelajari mata pelajaran ekonomi tentunya ada beberapa kompetensi dasar yang harus dikuasai oleh siswa, salah satunya adalah standar kompetensi (SK) memahami uang dan perbankan. Pemilihan SK tersebut didasarkan pada Kompetensi Dasar (KD) yang terdapat pada SK tersebut terdiri dari: a) Menjelaskan konsep permintaan dan penawaran uang, b) Membedakan peran bank umum dan bank sentral, dan c) Mendeskripsikan kebijakan pemerintah di bidang moneter.

Hal tersebut sesuai dengan indikator pemahaman konsep yang dikemukakan oleh Anderson & Krathowl (2014, hlm 105) meliputi: menafsirkan, mencontohkan, mengklasifikasikan, merangkum, menyimpulkan, membandingkan, dan menjelaskan.

Matapelajaran ekonomi bukanlah mata pelajaran yang bersifat hafalan, sehingga siswa harus diajarkan untuk berekonomi dengan mengenal berbagai kenyataan dan peristiwa ekonomi yang terjadi secara nyata maka pembelajaran ekonomi perlu menggunakan metode pembelajaran yang kreatif dan inovatif sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh siswa serta disesuaikan dengan kondisi agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Maka, berdasarkan uraian di atas, penelitian ini dapat dirumuskan dengan judul Efektivitas Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Metode Jigsaw Dan Metode *Team Assisted Individualization* Terhadap Pemahaman Konsep Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi (Kuasi Eksperimen Pada Kompetensi Dasar Standar Kompetensi Uang dan Perbankan Kelas X SMAN 1 Parongpong)

1.2 Identifikasi masalah

Permasalahan yang dikaji pada penelitian ini adalah rendahnya pemahaman konsep siswa di SMA Negeri 1 Parongpong. Pemahaman konsep sangat penting bagi peserta didik, karena dengan penguasaan konsep akan memudahkan peserta didik dalam mempelajari suatu hal. Pemahaman konsep merupakan tujuan awal dari

Fitrah Afritesya, 2016

EFEKTIVITAS PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF METODE JIGSAW DAN TEAM ASSISTED INDIVIDUALIZATION (TAI) TERHADAP PEMAHAMAN KONSEP SISWA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pembelajaran ekonomi. Dengan memahami konsep siswa mampu menyelesaikan permasalahan menggunakan daya nalarnya secara logis dan tepat.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut tentunya perlu diketahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pembelajaran dalam memperoleh pemahaman konsep siswa. Proses pembelajaran yang bertujuan untuk memperoleh pengetahuan dan pemahaman konsep dalam teori konstruktivisme di pengaruhi oleh faktor internal dan eksternal Slameto (2010, hlm. 54), memaparkan faktor-faktor tersebut meliputi:

1. Faktor Internal

- a. Faktor Jasmaniah (kesehatan dan cacat tubuh).
- b. Faktor Psikologis (inteligensi, perhatian, minat, bakat, motivasi, kematangan, dan kesiapan).
- c. Faktor Kelelahan.

2. Faktor Eksternal

- a. Faktor Keluarga (cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, dan latar belakang kebudayaan).
- b. Faktor Sekolah (metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran di atas ukuran, keadaan gedung, metode belajar, dan tugas rumah).
- c. Faktor Masyarakat (kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat).

Dalam penelitian ini, ditekankan pada salah satu factor eksternal yang mempengaruhinya adalah metode mengajar yang digunakan oleh guru. Metode pembelajaran yang sesuai dalam meningkatkan pemahaman konsep siswa adalah metode *Jigsaw* dan metode *Team Assisted Individualization*.

1.3 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan penjelasan di atas maka penulis mengidentifikasi masalah sejauh mana keefektifan metode pembelajaran tersebut dapat diterapkan, maka dirumuskanlah dalam lingkup pertanyaan sebagai berikut:

- 1 Apakah terdapat perbedaan peningkatan pemahaman konsep siswa sebelum dan sesudah pembelajaran pada kelas yang menggunakan metode Jigsaw ?
- 2 Apakah terdapat perbedaan peningkatan pemahaman konsep siswa sebelum dan sesudah pembelajaran pada kelas yang menggunakan metode *Team Assisted Individualization* ?
- 3 Apakah terdapat perbedaan peningkatan pemahaman konsep siswa antara kelas yang menggunakan metode Jigsaw dengan kelas yang menggunakan metode *Team Assisted Individualization* ?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk memperoleh pengetahuan dan melakukan kajian secara ilmiah tentang penerapan metode Jigsaw dan *Team Assisted Individualization*. Analisis tersebut diperlukan untuk mengetahui efektivitas penerapan metode pembelajaran Jigsaw dan *Team Assisted Individualization* terhadap pemahaman konsep siswa kelas X program IPS di SMA Negeri 1 Parongpong.

- 1 Menganalisis perbedaan peningkatan pemahaman konsep siswa sebelum dan sesudah pembelajaran pada kelas yang menggunakan metode Jigsaw .
- 2 Menganalisis perbedaan peningkatan pemahaman konsep siswa sebelum dan sesudah pembelajaran pada kelas yang menggunakan metode *Team Assisted Individualization*.
- 3 menganalisis perbedaan peningkatan pemahaman konsep siswa antara kelas yang menggunakan metode Jigsaw dengan kelas yang menggunakan metode *Team Assisted Individualization* ?

1.5 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat baik yang bersifat praktis maupun yang bersifat teoritis sebagai berikut:

1.5.1 Kegunaan Praktis

Secara praktis, kegunaan penelitian ini yaitu metode pembelajaran Jigsaw dan metode *Team Assisted Individualization* dalam pembelajaran ekonomi akan meningkatkan pemahaman konsep siswa. Sebagai masukan dalam upaya mengatasi pemahaman konsep siswa yang masih rendah.

1.5.2 Kegunaan Teoritis

Secara teoritis penelitian ini dapat bermanfaat untuk memperkaya pengetahuan bagi pengembangan ilmu-ilmu metode dan strategi pembelajaran yang tepat untuk digunakan dalam proses pembelajaran khususnya untuk guru dan siswa.

1.6 Sistematika Penelitian

Tesis ini disusun ke dalam lima bab, yang terdiri atas Bab I yaitu pendahuluan, yang terdiri atas latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi tesis.

Bab II terdiri atas tinjauan pustaka, kerangka pemikiran, dan hipotesis penelitian, yang mendeskripsikan beberapa konsep, teori dan pendekatan yang berkaitan dengan pemahaman konsep siswa, model pembelajaran kooperatif, model pembelajaran kooperatif metode *Jigsaw*, model pembelajaran kooperatif metode *Team Assisted Individualization*, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian.

Bab III yaitu metodologi penelitian, yang berisi metode dan pendekatan penelitian, definisi operasional dan operasionalisasi variabel, sumber data, populasi dan sampel penelitian,

Bab IV merupakan hasil penilaian dan pembahasan, mendeskripsikan hasil temuan dan pengujian hipotesis serta membahas hasilnya sesuai dengan kondisi lapangan, konsep, dan teori yang relevan.

Sedangkan Bab V merupakan bab penutup yang terdiri atas simpulan, implikasi dan rekomendasi.